

# Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini melalui Penguatan Kompetensi Pedagogis Guru di Lembaga PAUD

*Transformation of Qur'anic Learning in Early Childhood Education through Strengthening Teachers' Pedagogical Competence*

Cicip Riyadi\*, Epy Pujiaty

STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia

\* [sahlrobot@gmail.com](mailto:sahlrobot@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Qur'anic learning, early childhood education, pedagogical competence, early childhood teachers, learning strategies

### Article History

Received: 2026-03-17

Accepted: 2026-04-10

This study aims to analyze the transformation of Qur'anic learning in early childhood education through strengthening teachers' pedagogical competence at Ma'had Tarbiyyah Al-Aulad Al-Manshurah Purbalingga. In this study, transformation refers to changes in teaching methods, learning media, and evaluation practices adapted to early childhood characteristics. This research employed a descriptive qualitative approach involving three teachers and 23 students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that strengthening teachers' pedagogical competence leads to more varied teaching methods, such as integrating memorization with games and movement, the use of creative learning media including *hijaiyah* cards and visual aids, and more adaptive evaluation techniques based on observation and individual progress. These changes contribute to increased student engagement, improved recognition of *hijaiyah* letters, and the development of early religious habits. These findings indicate that pedagogical competence plays a crucial role in creating effective and developmentally appropriate Qur'anic learning in early childhood education.

---

Copyright © 2026, Riyadi et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.459](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.459)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun nilai-nilai moral dan keagamaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pada masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga anak mudah menerima

stimulus dari lingkungan (Suyadi, 2017). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran pada tahap ini sangat menentukan perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Penelitian di bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kualitas interaksi pembelajaran pada masa awal kehidupan berpengaruh terhadap perkembangan jangka panjang anak, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial (Fitria, 2017). Pembelajaran yang tepat pada usia dini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai dan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran keagamaan menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak dan spiritualitas anak sejak dini. Beberapa penelitian internasional juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi pedagogis yang responsif dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Vygotsky (1978) menjelaskan melalui penelitiannya tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Sejalan dengan itu, pendekatan konstruktivistik yang dipopulerkan oleh Jean Piaget (Piaget, 1952) juga menunjukkan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia (Zubaedi, 2011). Perintah membaca dalam Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan pentingnya aktivitas membaca sebagai dasar pembelajaran. Selain itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. Al-Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam pendidikan Islam. Para ulama juga menekankan pentingnya mengenalkan Al-Qur'an sejak dini agar anak tumbuh dalam keadaan fitrah dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan (As-Suyuthi, n.d.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di lembaga PAUD berkontribusi terhadap perkembangan sikap disiplin dan perilaku prososial anak (Rahmawati, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan konsisten dapat meningkatkan kemampuan literasi huruf hijaiyah anak secara signifikan (Hidayati, 2019). Oleh karena itu, pengenalan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci serta menjadi fondasi bagi pembelajaran agama pada jenjang berikutnya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini serta pentingnya kompetensi pedagogis guru, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas metode atau hasil belajar anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana transformasi pembelajaran Al-Qur'an terjadi melalui penguatan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam aspek metode, media, dan evaluasi pembelajaran, masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengaitkan secara langsung antara peningkatan kompetensi pedagogis guru dengan perubahan praktik pembelajaran secara konkret di kelas juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis transformasi pembelajaran Al-Qur'an secara komprehensif melalui penguatan kompetensi pedagogis guru pada konteks pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek akademik tanpa memperhatikan prinsip bermain dapat menurunkan minat dan motivasi belajar (Mulyasa, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain mampu meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran (Ismaniar & Hazizah, 2020). Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti metode Iqra dan Tilawati yang dipadukan dengan media visual dan audio terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata (Masitoh, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini harus dirancang secara kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru PAUD dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Mulyasa, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar anak (Fitria, 2017). Selain itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi dan media pembelajaran (Nurhayati, 2019). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca Al-Qur'an masih beragam. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang variatif (Sanjaya, 2015). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran agama (Pratiwi, 2021). Jika tidak ditangani secara sistematis, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada tahap perkembangan selanjutnya.

Peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu solusi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengembangan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi praktik pembelajaran diyakini dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Susanto, 2017). Guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif melalui pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang transformasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini melalui penguatan kompetensi pedagogis guru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kompetensi pedagogis guru berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lembaga PAUD, serta bagaimana transformasi pembelajaran terjadi melalui perubahan metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pembelajaran Al-Qur'an melalui penguatan kompetensi pedagogis guru pada pendidikan anak usia dini dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, makna, dan dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan secara holistik (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini Ma'had Tarbiyyah Al-Aulad Al-Manshurah Purbalingga. Subjek

penelitian terdiri dari tiga orang guru yang mengampu pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut terlibat langsung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan memiliki pengalaman dalam mengajar anak usia dini (Sugiyono, 2022). Selain guru, penelitian juga melibatkan peserta didik kelompok A yang berjumlah 23 anak sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mengidentifikasi bentuk transformasi pembelajaran serta implementasi kompetensi pedagogis guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data perilaku secara alami sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Marshall & Rossman, 2016). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, penggunaan media, bentuk evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses transformasi pembelajaran. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian (Sugiyono, 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Moleong, 2017). Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogis guru sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Pendidikan serta prinsip pembelajaran anak usia dini (Suyadi, 2022). Sedangkan, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan kesesuaian informasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu transformasi pembelajaran Al-Qur'an dan kompetensi pedagogis guru.

Kredibilitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dengan data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran, sehingga diperoleh kesesuaian antara pernyataan guru dan praktik di lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara mengenai metode pembelajaran, penggunaan media, dan evaluasi dikonfirmasi melalui hasil observasi di kelas serta dokumen seperti RPPH dan catatan perkembangan anak. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konteks Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga PAUD

Ma'had Tarbiyyah Al-Aulad Al-Manshurah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pembentukan akidah, karakter islami, serta pengenalan Al-Qur'an sejak dini. Lembaga ini didirikan dengan tujuan memberikan dasar pendidikan agama yang kuat bagi anak-anak usia 4-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Secara kelembagaan, lembaga ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kepala lembaga, guru kelas, dan tenaga administrasi yang mendukung proses pembelajaran. Program unggulan yang menjadi ciri khas lembaga ini adalah pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan alokasi waktu khusus dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca huruf hijaiyah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Guru berupaya mengenalkan Al-Qur'an melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan yang menyenangkan, penggunaan media pembelajaran, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah belajar melalui aktivitas bermain dan interaksi langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dalam suasana yang kondusif dan terstruktur. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, membaca huruf hijaiyah, serta mengulang hafalan surat pendek. Setelah itu, guru memberikan bimbingan secara individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Model pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan metode dengan kemampuan masing-masing anak. Sebagian anak menunjukkan kesiapan belajar yang baik, terutama dalam mengikuti kegiatan membaca huruf hijaiyah dan menghafal surat pendek. Anak yang memiliki kesiapan belajar tinggi cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan mampu mengikuti instruksi guru dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan khusus, terutama dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah dan menghafal surat pendek. Perbedaan kemampuan ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran agar tetap efektif bagi seluruh peserta didik.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran Al-Qur'an

Aspek	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
Kesiapan belajar	8	9	6
Konsentrasi	7	10	6
Membaca huruf hijaiyah	9	8	6
Hafalan surat pendek	7	9	7
Partisipasi	10	8	5

Berdasarkan hasil observasi terhadap 23 peserta didik, ditemukan bahwa tingkat kesiapan dan kemampuan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an bervariasi. Sebagian anak mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan menunjukkan partisipasi aktif, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif. Variasi kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman belajar sebelumnya, serta tingkat konsentrasi

anak selama kegiatan berlangsung. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kondisi peserta didik, hasil observasi diringkas dalam Tabel 1.

Data pada Tabel 1 diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini, meliputi kesiapan belajar, konsentrasi, kemampuan membaca huruf hijaiyah, hafalan surat pendek, dan partisipasi. Kategori “Baik”, “Cukup”, dan “Perlu bimbingan” ditentukan berdasarkan tingkat pencapaian anak terhadap indikator yang diamati. Kategori “Baik” menunjukkan bahwa anak mampu mencapai indikator secara mandiri dan konsisten, “Cukup” menunjukkan bahwa anak mampu mencapai indikator dengan bantuan terbatas, sedangkan “Perlu bimbingan” menunjukkan bahwa anak masih memerlukan pendampingan intensif dalam mencapai indikator tersebut. Penilaian dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada hasil observasi yang dilakukan secara berulang selama kegiatan pembelajaran.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan strategi yang fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga menjadi bagian penting dalam proses belajar. Guru menggunakan buku modul pembelajaran Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak. Modul tersebut disusun secara bertahap sehingga memudahkan anak dalam memahami materi. Penggunaan modul ini membantu guru dalam menyusun pembelajaran secara sistematis dan memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.



**Gambar 1.** Modul pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam pembelajaran

Penggunaan modul pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 mencerminkan upaya guru dalam menyusun pembelajaran secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Modul yang disusun secara sistematis membantu anak dalam mengenali huruf hijaiyah secara bertahap dari yang sederhana ke kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran perkembangan (*developmentally appropriate practice*), di mana materi disajikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Selain itu, penggunaan media visual dalam modul juga memperkuat proses pemahaman anak melalui pengalaman konkret, yang sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Piaget, 1952).

Selain penggunaan modul, suasana kelas yang nyaman juga mendukung keberhasilan pembelajaran. Ruang kelas ditata sedemikian rupa agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan selama belajar (Gambar 2). Guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Variasi kemampuan peserta didik, keterbatasan konsentrasi, serta kebutuhan suasana belajar yang menyenangkan menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang baik. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.



**Gambar 2.** Suasana pembelajaran Al-Qur'an di dalam kelas

Penataan ruang kelas yang ditunjukkan pada Gambar 2 menggambarkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Penataan ruang kelas yang fleksibel serta interaksi yang hangat antara guru dan peserta didik menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Lingkungan belajar yang positif seperti ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan bahwa interaksi dan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru tidak hanya terlihat pada metode mengajar, tetapi juga pada kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

### **3.2. Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Penguatan Kompetensi Pedagogis Guru**

Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Tarbiyyah Al-Aulad Al-Manshurah tidak terlepas dari peran kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses

pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kompetensi pedagogis menjadi sangat penting karena proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang masih berada pada fase bermain dan eksplorasi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perubahan dalam pembelajaran Al-Qur'an terjadi secara bertahap seiring dengan meningkatnya pengalaman mengajar dan adanya pelatihan yang diikuti oleh guru. Guru menyadari bahwa metode pembelajaran yang terlalu monoton membuat anak mudah bosan dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan permainan edukatif, metode hafalan yang dikombinasikan dengan gerakan, serta penggunaan media visual yang menarik. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi pembelajaran yang dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi pedagogis guru.

Salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogis adalah pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini. Guru memahami bahwa anak memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah bosan, dan membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dilakukan dengan metode ceramah, tetapi melalui aktivitas yang melibatkan anak secara aktif. Guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa senang ketika belajar membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menerima materi dan tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain memahami karakteristik anak, guru juga melakukan perencanaan pembelajaran secara lebih terstruktur. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan ini membantu guru dalam menyesuaikan metode dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengatur kegiatan belajar secara sistematis dan memantau perkembangan peserta didik secara lebih terarah.

Transformasi pembelajaran juga terlihat dari penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif. Guru tidak hanya menggunakan metode membaca secara langsung, tetapi juga menggunakan modul pembelajaran, kartu huruf hijaiyah, poster, serta media visual lainnya. Penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar anak dan membantu mereka dalam mengenal huruf hijaiyah secara lebih mudah. Dalam perspektif teori pembelajaran anak usia dini, penggunaan media visual dan aktivitas konkret sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak pada tahap awal lebih mudah memahami konsep melalui representasi konkret dibandingkan abstrak (Piaget, 1952). Selain itu, penggunaan media dan interaksi sosial dalam pembelajaran juga mendukung proses konstruksi pengetahuan melalui bantuan orang lain (*scaffolding*), sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang variatif tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat proses kognitif dan sosial anak dalam memahami materi Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru, diperoleh informasi bahwa kompetensi pedagogis guru berperan penting dalam perubahan metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Ringkasan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kompetensi pedagogis, meskipun masih terdapat perbedaan dalam tingkat pengalaman dan kemampuan. Guru yang lebih berpengalaman cenderung menggunakan metode yang lebih

variatif dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogis berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran.

**Tabel 2.** Hasil wawancara guru tentang kompetensi pedagogis dan pembelajaran Al-Qur'an

Aspek	Guru 1	Guru 2	Guru 3
Pemahaman karakter anak	Menyesuaikan metode dengan anak, suka bermain	Menggunakan pendekatan kreatif	Menyesuaikan dengan tahap perkembangan
Metode mengajar	Hafalan, permainan, interaktif	Cerita, permainan, hafalan	Hafalan dan latihan bertahap
Perencanaan	Menyusun RPPH	Menyusun RPPH sesuai kebutuhan	Kadang menggunakan pengalaman
Media	Modul, mushaf, kartu huruf	Modul, poster, media visual	Modul dan alat bantu sederhana
Evaluasi	Hafalan dan observasi	Observasi dan latihan	Hafalan dan catatan harian

Transformasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh proses refleksi dan pengalaman mengajar. Guru menyatakan bahwa mereka terus belajar dari pengalaman di kelas, terutama ketika menghadapi anak yang memiliki kemampuan berbeda. Dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, guru dapat memperbaiki metode yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi pedagogis. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengajar. Melalui pelatihan, guru memperoleh pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini, penggunaan media yang kreatif, serta cara melakukan evaluasi yang tidak menekan anak. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogis tidak hanya bergantung pada pengalaman, tetapi juga pada proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan anak usia dini terjadi melalui penguatan kompetensi pedagogis guru. Perubahan metode, penggunaan media yang lebih kreatif, perencanaan yang lebih terstruktur, serta evaluasi yang lebih sesuai dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kompetensi yang baik, guru mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

### 3.3. Dampak Transformasi Pembelajaran terhadap Kemampuan dan Karakter Anak

Transformasi pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui penguatan kompetensi pedagogis guru memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kemampuan dan karakter peserta didik. Perubahan metode pembelajaran, penggunaan media yang lebih variatif, serta pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Anak tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap, motivasi, dan partisipasi selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode yang lebih variatif cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode yang monoton. Ketika guru menggunakan permainan edukatif, media visual, dan pendekatan yang menyenangkan, anak terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca dan menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran yang dilakukan guru mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah menjadi salah satu dampak yang paling terlihat. Sebagian besar anak mampu mengenal huruf dengan lebih cepat setelah guru menggunakan modul pembelajaran yang disusun secara bertahap. Penggunaan modul, kartu huruf, dan latihan berulang membantu anak dalam mengingat bentuk dan bunyi huruf hijaiyah. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai menunjukkan perkembangan setelah guru memberikan bimbingan secara individual. Selain kemampuan membaca, peningkatan juga terlihat pada kemampuan menghafal surat pendek. Anak yang terbiasa mengikuti pembiasaan membaca setiap hari lebih mudah menghafal dibandingkan dengan anak yang kurang aktif mengikuti kegiatan. Guru menekankan pembiasaan secara terus-menerus tanpa memberikan tekanan, sehingga anak merasa belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Pendekatan ini membuat anak lebih percaya diri ketika diminta membaca atau menghafal di depan kelas.

Perubahan juga terlihat pada sikap dan perilaku anak selama pembelajaran berlangsung. Anak menjadi lebih disiplin, lebih berani bertanya, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Guru menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih mudah diarahkan dan tidak cepat merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap 23 peserta didik, kemampuan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat diringkas dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Observasi Perkembangan Peserta Didik

Aspek	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
Kesiapan belajar	9	8	6
Konsentrasi	8	9	6
Membaca huruf hijaiyah	10	7	6
Hafalan surat pendek	8	9	6
Partisipasi	11	7	5
Sikap dan karakter	10	8	5

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori baik dan cukup, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Perbedaan kemampuan ini merupakan hal yang wajar pada anak usia dini, karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel agar semua anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak terlihat lebih tertarik ketika guru menggunakan buku modul, kartu huruf, dan alat bantu visual lainnya. Media yang menarik membuat anak lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan. Hal ini

menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam memilih media yang sesuai. Selain media, suasana kelas yang nyaman juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Anak yang belajar dalam lingkungan yang menyenangkan cenderung lebih aktif dan mudah mengikuti kegiatan. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan, sehingga anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Pendekatan ini membuat anak lebih percaya diri dan berani mencoba membaca atau menghafal.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya pembiasaan nilai-nilai religius pada anak. Anak mulai terbiasa membaca doa, menghafal surat pendek, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih tertib. Pembiasaan ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan baik yang akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Al-Qur'an melalui penguatan kompetensi pedagogis guru memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan karakter peserta didik. Perubahan metode, penggunaan media yang lebih kreatif, serta pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak mampu meningkatkan motivasi, kemampuan membaca, kemampuan menghafal, serta sikap religius anak. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini.

#### **4. KESIMPULAN**

Transformasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini terjadi melalui penguatan kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogis guru berperan penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan media yang variatif, serta evaluasi yang lebih fleksibel menjadi faktor utama dalam terjadinya perubahan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lembaga PAUD. Transformasi pembelajaran juga terlihat dari perubahan strategi pengajaran yang tidak lagi berfokus pada metode ceramah dan hafalan semata, tetapi menggunakan pendekatan yang lebih interaktif melalui permainan edukatif, penggunaan media visual, serta pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Penguatan kompetensi pedagogis guru juga mendorong penggunaan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis melalui penyusunan RPPH, sehingga kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak.

Dampak dari transformasi pembelajaran tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan membaca huruf hijaiyah, kemampuan menghafal surat pendek, serta meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar anak. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, seperti kedisiplinan, keberanian, dan kebiasaan melakukan aktivitas keagamaan sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan kompetensi pedagogis guru perlu difokuskan pada aspek praktis yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Pelatihan yang diberikan kepada guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi perlu menekankan pada pengembangan metode pembelajaran yang variatif, seperti integrasi hafalan dengan permainan dan gerakan, penggunaan media visual seperti kartu huruf hijaiyah dan modul bertahap, serta penyusunan evaluasi berbasis observasi perkembangan anak. Selain itu, pendampingan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan refleksi pembelajaran dan berbagi praktik baik antar guru, sehingga pengalaman mengajar dapat menjadi sumber peningkatan kompetensi secara kolektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua STIT Bandung yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini, serta kepada seluruh dosen dan civitas akademika STIT Bandung atas ilmu dan pengalaman yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Ma'had Tarbiyyah Al-Aulad Al-Manshurah yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitria, N. (2017). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 90-98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.17>
- Hidayati, L. (2019). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-60.
- Ismaniar, I., & Hazizah, N. (2020). Penggunaan metode bermain dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789-798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Masitoh, S. (2015). Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 201-215.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2019). Kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33-44.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pratiwi, D. (2021). Analisis minat belajar anak dalam pembelajaran agama di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 77-92.
- Rahmawati, E. (2018). Pembelajaran nilai-nilai religius pada anak usia dini di RA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 145-156.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). Pengembangan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 23-35.
- Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan asesmen perkembangan pada anak usia dini: Studi kasus pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.